

**BAHASA SEBAGAI TINDAKAN KOMUNIKATIF
PERSPEKTIF JÜRGEN HABERMAS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat**



OLEH

SAUT SITUMORANG

NO. REG: 611 13 062

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2017

BAHASA SEBAGAI TINDAKAN KOMUNIKATIF

PERSPEKTIF JÜRGEN HABERMAS

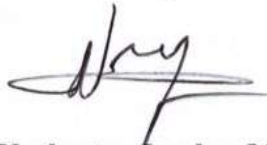
OLEH:

SAUT SITUMORANG

NO. REG: 611 13 062

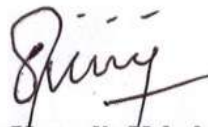
MENYETUJUI:

Pembimbing I



(Dr. Phil. Norbertus Jegalus, MA)

Pembimbing II




(Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. S. Fil. L. Phil)

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th)

Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Strata Satu (S1)

Kupang, 28 November 2017



Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th)

DEWAN PENGUJI:

1. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr. Lic. Bib:

(.....)

2. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. S. Fil. L. Phil:

(.....)

3. Dr. Phil. Norbertus Jegalus, MA:

(.....)

KATA PENGANTAR

Sebagai makhluk sosial (*ens sociale*), manusia menyadari diri bahwa dia tidak dapat hidup sebagai dirinya sendiri. Manusia membutuhkan makhluk sosial lain, dalam hal ini sesama yang bisa memahami dan menegaskan eksistensi bersama dalam dunia kehidupan. Dalam relasi ketersalingan inilah manusia membutuhkan sarana sosial untuk menjembatani pelbagai diversitas dan kemungkinan sosial yang bisa muncul akibat kegagalan pemahaman dalam hidup bersama. Sarana yang dibutuhkan dalam relasi sosial ini tidak lain adalah bahasa. Bahasa menjadi media komunikasi yang wajar, yang mengarahkan setiap individu kepada kebutuhan pemahaman bersama. Bahasa sebagai sarana komunikasi sosial dibedakan dari kerja yang hanya memandang pentingnya sistematisasi-teknis dan berorientasi semata menuju tujuan dan keberhasilan. Orientasi bahasa dalam interaksi sosial jauh mengatasi aspek-aspek teknis konsumeris. Bahasa, pertamanya berorientasi kepada relasi simbolis-etis subjek-subjek (*inter-subjektif*), dan lebih mengagungkan saling pengertian timbal balik serta pengakuan eksistensi sosialitas bersama. Melalui dan dalam bahasa, terjadi pengakuan otonomitas individu-individu yang sedang dan senantiasa membangun komunikasi sosial yang wajar tersebut. Inilah yang menjadi ciri komunikatif dari bahasa, yaitu membimbing masyarakat kepada kedewasaan berpikir dan bertindak dalam dunia kehidupan. Dengan demikian cita-cita masyarakat yang komunikatif akan terealisasi melalui komunikasi sosial yang dibangun di atas kesetaraan pengakuan serta kesetaraan pemahaman satu dengan yang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Habermas, masyarakat yang dewasa adalah masyarakat yang mampu membangun komunikasi yang wajar dan pantas.

Namun, tanpa bermaksud mereduksi peran bahasa dalam komunikasi sosial, dewasa ini bahasa telah mengalami pergeseran makna dan tujuan. Atau bisa juga sebageian kalangan dalam masyarakat kita dengan sengaja menggunakan bahasa sebagai sarana pemecah belah, bukan saran pemersatu. Bahasa dijadikan sebagai “komoditi” yang punya daya jual tinggi demi melegitimasi maksud dan tujuan masing-masing. Maka melalui skripsi ini, penulis berikhtiar mengangkat serta menguraikan persoalan kegagalan para pemikir teori kritis dalam memahami rasionalitas modernitas. Rasionalitas diapandang semata-mata hanya pada persoalan kemampuan manusia dalam menciptakan sistem-sistem untuk menaklukkan alam bagi dirinya. Akhirnya, rasionalitas model ini jatuh kepada kecenderungan perbudakan baru dan ketergantungan tidak teratur. Dari kegagalan inilah muncul Habermas sebagai pembaharu, bahwa persoalan rasionalitas bukan sekadar persoalan penaklukan alam bagi manusia, tetapi lebih dalam pada persoalan komunikasi sosial. Dari tulisan sederhana ini, terpatrit harapan agar masyarakat dewasa ini semakin dewasa dalam memahami peran bahasa sebagai pemersatu dan perekat perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Syukur kepada Tuhan atas penyelenggaraan-Nya bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa penyertaan Tuhan begitu nyata dan berharga dalam perjuangan menyelesaikan tulisan ini. Penulis juga menyadari bahwa melalui bantuan orang-orang tertentu, tulisan ini bisa dipertanggung-jawabkan oleh penulis. Untuk itu, dengan kerendahan hati yang penuh, penulis hendak menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di lembaga ini.

2. Romo Dekan, wakil dekan, ketua jurusan, para dosen pengajar, dan staf Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, yang dengan caranya masing-masing telah memberi banyak pengetahuan akademis dan pengetahuan kehidupan serta bantuan berharga bagi penulis.
3. Dr. Phil. Norbertus Djegalus MA, selaku pembimbing pertama, yang telah sungguh-sungguh memberi bimbingan serta arahan yang berharga bagi penulis.
4. Rm. Drs. Kornelis Usboko, M. Phil, selaku pembimbing kedua, juga yang telah bersedia memberi pelbagai masukan serta arahan yang tak ternilai harganya bagi penulis.
5. Orangtua, saudara-saudari, keluarga besar Op. Elisabet Situmorang, serta keluarga besar Op. Maradu Situmorang yang telah setia dan penuh kasih telah medoakan dan mendukung penulis, secara khusus dalam menyelesaikan tulisan ini.
6. Teman-teman mahasiswa se-angkatan yang selalu berharga dan berarti bagi penulis selama menempuh kuliah bersama, secara khusus yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
7. Sr. Eferdine, KSFL, yang telah banyak membantu penulis lewat bantuan buku-buku dan motivasi yang tak kalah berartinya.
8. Tidak lupa juga penulis menghaturkan terima kasih kepada semua orang, yang dengan cara mereka masing-masing telah memberi banyak bantuan berharga bagi penulis selama ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna baik secara akademis maupun secara aplikatif. Untuk itu, penulis tetap

mengharapkan sumbangan pikiran, kritik, dan saran yang membangun demi kesempurnaan bagi tulisan ini.

Penfui, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	viii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Kegunaan Penulisan	5
1.4.1 Penulis	5
1.4.2 Civitas Academica Fakultas Filsafat	5
1.4.3 Mahasiswa	6
1.4.4 Politikus	6
1.4.5 Masyarakat Luas	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II: JÜRGEN HABERMAS DAN RASIONALITAS KOMUNIKATIF	8
2.1 Biografi Jürgen Habermas	8
2.2 Karya-Karya Jürgen Habermas	11
2.3 Latar Belakang Pemikiran Habermas	15
2.3.1 Modernitas Berciri Rasional	15

2.3.2 Postmodernisme	16
2.3.3 Mazhab Frankfurt Berkarakter Kritis	18
2.4 Para Filsuf di Sekitar Pemikiran Habermas	20
2.4.1 Karl Max	20
2.4.2 Max Horkheimer	22
2.4.3 Theodor Wiesengrund Adorno	25
2.4.4 Herbert Marcuse	26
2.5 Kebuntuan Teori Kritis	27
2.6 Tahapan Pemikiran Habermas	30
2.6.1 Teori Tindakan Komunikatif	30
2.6.2 Masyarakat Diskursus	32
2.6.3 Demokrasi Deliberatif	34
2.7 Dua Bentuk Rasionalitas	39
2.7.1 Rasionalitas Instrumental Bertujuan	39
2.7.2 Rasionalitas Komunikatif	41
BAB III: BAHASA SEBAGAI TINDAK TUTUR	
SEPUTAR TEORI-TEORI LINGUISTIK	45
3.1 Teori Tindak Tutur John Langshaw Austin	45
3.2 Tindak-Wicara dan Realitas Sosial John A. Searle	48
3.3 Teori Transformatif-Generatif Bahasa Noam Chomsky	49
3.4 Kondisi Normatif dan Kemungkinan Pemahaman Karl Otto Apel	51
BAB IV: BAHASA SEBAGAI TINDAKAN KOMUNIKATIF	
53	
4.1 Validitas Bahasa Tindakan Komunikatif	53
4.1.1 Klaim Validitas Kebenaran (Truth)	55

4.1.2 Klaim Validitas Ketepatan (Rightness)	58
4.1.3 Klaim Validitas Kejujuran (Sincerity)	61
4.1.4 Klaim Validitas Komprehensibilitas (Comprehensibility)	64
4.2 Bahasa Sebagai Norma Interaksi	65
4.3 Bahasa di Antara Ada-Ku dan Ada-Mu (Fungsi Praxis)	67
4.4 Bahasa Sebagai Tindakan Komunikatif	70
BAB V: PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Evaluasi Kritis	77
DAFTAR PUSTAKA	78
CURRICULUM VITAE	82